

## Pendampingan Aset Ekonomi Anggota PKK Melalui Tata Boga

Kusnul Kholik  
STAI Darussalam Nganjuk  
Email: kusnulkholik99@yahoo.co.id

Submission : 2019-07-17

Review : 2019-09-07

Publication : 2019-11-31

### ABSTRACT

Community economic empowerment is suspected to be effective if based on the empowerment of individual potential and assets. Such efforts are implemented in Kedunggalih Gondang Nganjuk, economic assets in the form of processed agricultural products and individual assets in the form of lots of free time owned by PKK members are opportunities to be more empowered. This economic empowerment uses the Asset-based Community Development (ABCD) approach. Researchers collaborated with agents from the village apparatus and Posyandu cadres to mobilize PKK members to be involved in catering. The results obtained from this training were to increase the awareness of mothers to increase the variety of processed foods to be marketed in their own internal environment. The supporting factor for the success of the activity is the involvement of agents of change that come from village officials and Posyandu cadres in solving problems faced by residents. The change agents are considered to be able to carry out the function of a catalyst in an effort to achieve economic business improvement.

**Key Words:** Training, empowerment, economic assets.

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi lokal menjadi pilihan pemerintah saat ini dalam rangka menanggulangi kemiskinan. Dari pemahaman ini, usaha memberdayakan ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan harus dibarengi dengan pendalaman makna kemiskinan terlebih dahulu.<sup>1</sup> Merujuk pendapat Ali Khomsan, dkk, kemiskinan bersifat kompleks karena menyisakan masalah yang menyentuh ranah multidimensi. Untuk menanggulangi kemiskinan tidak hanya menemukan sebab dan akibatnya, tetapi juga harus memperhatikan masalah preferensi, nilai dan politik.<sup>2</sup> Seseorang yang terjebak pada kemiskinan tidak begitu saja dapat distimulasi untuk mengentaskan dirinya dari keadaannya yang sekarang. Ia tentu memiliki pilihan-pilihan yang terbalut nilai-nilai panutannya untuk membuka jalan menuju pengentasan kemiskinan. Belum lagi ia harus memperhatikan sejauh mana kebijakan pemerintah tentang pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan bekal sumber daya yang dimiliki. Tanpa perpaduan ketiga faktor penanggulangan kemiskinan tersebut, rasanya sulit untuk mengentaskan si miskin dari keterpurukannya.

Dewasa ini tren pembangunan untuk pengentasan kemiskinan diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya dan sumber alam. Berkaitan

<sup>1</sup> Owin Jamasy, *Keadilan, pemberdayaan, dan penanggulangan kemiskinan* (Jakarta: Balantika, 2004), 48.

<sup>2</sup> Ali Khomsan, et.al, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 1.

dengan penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat. Potensi yang ada di masyarakat dapat didefinisikan sebagai aset yang ada di masyarakat. Menurut Green and Haines yang dikutip Hoessein, dalam pengembangan masyarakat dapat dipandang sebagai usaha yang terencana untuk membangun aset yang meningkatkan kapasitas penghuni untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Setidaknya terdapat lima tipe aset yang ada di komunitas yaitu aset fisik, aset manusia, aset sosial, aset finansial, dan aset lingkungan.<sup>3</sup>

Pada masyarakat pedesaan, tidak semua aset yang dimiliki masyarakatnya dapat dikembangkan untuk pemberdayaan ekonomi. Yang paling nampak untuk tidak dapat menjamin pemberdayaan masyarakat adalah aset finansial. Masyarakat pedesaan dalam usaha ekonomi belum tentu bisa berangkat dengan memanfaatkan modal finansial yang dimiliki, namun aset-aset lainnya dapat menunjang ketersediaan modal usaha ekonomi. Aset fisik dan aset manusia merupakan aset yang tersedia begitu saja tanpa harus memberikan stimulasi pengembangannya. Kedua aset ini masih harus diuji efektifitasnya saat dibawa ke ranah sosial. Pola komunikasi dan hubungan interpersonal warga masyarakat menjadi jaminan bangunan solidaritas sosial. Penciptaan lingkungan sosial yang kondusif hasil pengembangan pola hubungan manusia yang harmonis dan pengelolaan lingkungan alam yang intensif menjadi prasarat terwujudnya usaha-usaha pemberdayaan ekonomi.

Potensi pengembangan aset ekonomi nampak di Dusun Kedunggalih Desa Kedungglugu Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Ditinjau dari aset fisik-manusia para ibu telah terhimpun dalam wadah PKK sehingga aset sosial dengan sendirinya telah membangun basis solidaritas. Kegiatan ekonomi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang bahan makanan ditunjang oleh jumlah penduduk perempuan usia produktif membuka kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keratifitas dan kemampuannya terutama dalam bidang tata boga. Namun demikian, kemampuan SDM yang masih minim menyisakan kendala untuk mengembangkan usaha produktif yang menghasilkan *passive income*. Padahal, terlepas dari keuntungan finansial usaha tata boga juga menjamin kualitas makanan yang sehat dan layak dikonsumsi keluarga dan masyarakat. Dari sinilah terbuka upaya pembinaan dan pelatihan tataboga sebagai bekal untuk mewujudkan kesehatan serta peningkatan ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga anggota PKK.

Peningkatan keterampilan bagi ibu rumah tangga diharapkan mampu memacu inovasi dalam bidang tata boga. Diharapkan dari usaha ini ke depannya selain dalam rangka memaksimalkan waktu yang dimiliki, juga mampu meningkatkan pemenuhan gizi bagi anaknya serta dapat diarahkan untuk menambahkan penghasilan bagi keluarga. Hal ini didorong oleh peningkatan pemahaman para ibu akan pentingnya memperhatikan kualitas makanan yang akan dikonsumsi keluarganya setelah mengikuti pelatihan tata boga.

Ibu-ibu anggota PKK dusun Kedunggalih dipandang perlu diberdayakan dan dijadikan subjek dampingan karena mereka memiliki potensi dan skill yang mampu dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi serta wawasan mereka. Para ibu anggota PKK ini dipilih berasal dari kalangan para wali murid TK-PAUD yang letaknya bersebelahan dengan Balai Desa. Selama analisa sosial mereka dipandang dapat dijadikan subjek dampingan karena memiliki waktu luang yang cukup. Waktu luang saat menunggu putra-putrinya di sekolah dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan tata boga. Apalagi dengan aset ekonomi yang mayoritas ditopang oleh sektor pertanian juga sangat mendukung, sementara dalam bidang usaha olahan makanan masih sedikit pelakunya.<sup>4</sup> Dengan bermitra bersama Kepala Desa, wali murid lembaga pendidikan yang

<sup>3</sup> Benyamin Hoessein, "Hubungan Penyelenggaraan Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah", *Jurnal Bisnis dan Birokrasi*, No. 1, Vol 1 (Juli, 2004), 4.

<sup>4</sup>Jamilatun, Ketua PKK, *Wawancara*, (26 Oktober 2018).

dekat dengan Balai Desa peneliti dapat dengan mudah mengadakan pelatihan tataboga sebagai ihtiyar meningkatkan wawasan pengetahuan, memanfaatkan waktu luang serta meningkatkan sumber ekonomi warga setempat.

Saat peneliti melakukan analisa sosial, masyarakat pada umumnya baru memiliki keterampilan dalam bidang pertanian dan sebagian merupakan pedagang, namun dalam kondisi kemarau panjang kegiatan pertanian biasanya kurang menghasilkan, sehingga ibu-ibu banyak yang sekedar menungui anak-anaknya di TK sehingga perlu diberdayakan baik dalam hal tata boga maupun keterampilan lainnya. Perkumpulan ibu-ibu wali murid dalam menunggu anaknya saat sekolah merupakan asset yang dipandang layak untuk diberdayakan, karena memiliki potensi yang terpendam yang mungkin belum tersalurkan. Oleh karena itu peneliti menjalin mitra dengan anggota PKK yang mampu memelopori kegiatan untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui kegiatan tataboga agar tingkat ekonomi warga dapat meningkat dengan adanya pelatihan tataboga.

Dengan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi anggota PKK melalui pelatihan tata boga, diharapkan para peserta memiliki tambahan pengetahuan dalam bidang tata boga, juga dapat meningkatkan asupan gizi bagi anak-anaknya. Selain itu, program ini dapat memberikan stimulasi para anggota PKK untuk mampu berinovasi dalam bidang kuliner, hingga lebih jauh dapat dijadikan sebagai kegiatan yang mendatangkan keuntungan finansial (*passive income*) bagi dirinya dan keluarganya. Secara tidak langsung program ini diharapkan dapat memberdayakan potensi ibu rumah tangga melalui pelatihan tata boga serta keterampilan lain sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas gizi anaknya sekaligus memanfaatkan waktu luangnya.

## METODE PENELITIAN

Mayoritas masyarakat dusun Kedunggalih merupakan petani, dan sebagian kecil memiliki usaha berjualan kebutuhan pokok. Melihat jumlah penduduk yang cukup banyak dalam lingkup dusun yang tidak terlalu luas, sementara selama kegiatan ansos hanya sedikit dijumpai pedagang makanan, hal ini menurut peneliti merupakan objek potensial untuk diberdayakan. Terlebih pada lembaga pendidikan anak usia dini, cukup banyak wali murid (anggota PKK) yang memiliki waktu luang yang dapat dimanfaatkan dan hal ini sesuai dengan konsep *nobody has nothing*.<sup>5</sup> Berdasarkan potensi adanya luangnya waktu dan cukup luasnya pasar, maka diperlukan pemberdayaan terhadap ibu rumah tangga (anggota PKK) terutama wali murid PAUD dalam rangka memaksimalkan potensi dan pengetahuan serta lebih jauh dapat berdampak kepada sektor ekonomi keluarga.

Pemberdayaan masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. ABCD digunakan sebagai pendekatan karena orientasi pengabdian kepada masyarakat di PTKI adalah sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. *Asset-based community development (ABCD)* dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan tersebut. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development (CDD)*. Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

---

<sup>5</sup>Balai Desa dan sekitarnya, Peneliti, *Obsesasi*, (25-26 Oktober 2018)

Prosedur kegiatan yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa langkah mengacu pada strategi ABCD. Pertama, survei/penggalian gagasan yang terdiri dari serangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Menemukan kesuksesan, agen, aktor pendorong kesuksesan dan peran masing-masing individu dengan alur: *Discovery –Dream-Design-Destiny*. Teknik penggalian data melalui wawancara dengan informan, yaitu aparat pemerintah desa dan tokoh agama dan masyarakat (togamas).
2. Pemetaan aset: menemukan aset, yaitu mengidentifikasi aset individu, sosial/asosiasi, institusi, alam, keuangan, fisik, spiritual/kultural; memetakan/mengenal wilayah; menemukan aset fisik/alam disekitar komunitas. Menentukan peran yang dominan dalam proses fisik (asosiasi/pembentukan institusi ) dan non fisik (interaksi social). Teknik penggalian data melalui wawancara dengan aparat pemerintah desa dan togamas, didukung dengan observasi dan telaah dokumen dari profil desa.
3. Pemetaan aset individu, yaitu mengidentifikasi potensi subjek dampingan. Data diperoleh dari berbagai informan, seperti aparat pemerintah desa, togamas, komunitas ditunjang dengan observasi dan dokumentasi.
4. Pemetaan sirkulasi keuangan: Mengenal berbagai perputaran asset ekonomi lokal dengan *leaky bucket* yang diperoleh dari informasi langsung yang diberikan anggota PKK dan komunitas lainnya.
5. Pemetaan skala prioritas: Memfasilitasi aksi berbasis aset dan peluang yang ada. Kegiatan ini merupakan aksi kegiatan yang dilakukan peneliti bersama komunitas anggota PKK

Pelaksanaan pelatihan tata boga ini didukung oleh peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat STAI Darussalam Nganjuk yang memiliki kemampuan dalam bidang tata boga ditambah dengan dukungan dari perangkat desa untuk menyediakan tempat dan menyebarkan informasi serta memotivasi kepada subjek dampingan untuk ikut serta dalam program tersebut. Pihak yang terlibat Pelatihan Tata Boga (produksi dan pemasaran) kepada Wali murid PAUD dan IRT Dusun Kedunggalih melibatkan: Kepala desa sebagai pelindung kegiatan, Kepala dusun sebagai penasihat, Mahasiswa STAI Darussalam Nganjuk sebagai panitia sekaligus tutor.

## HASIL DAN DISKUSI

Dusun Kedunggalih berada di Desa Kedungglugu Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Secara geografis Desa Kedungglugu terletak pada posisi 75 derajat 39'-39 derajat 64' Lintang Selatan dan 111 derajat 59' 29 derajat 30' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 53 m di atas permukaan air laut.

Berdasarkan daftar isian potensi Desa dan Kelurahan Desa Kedungglugu pada bulan Juli tahun 2017, data potensi sumber daya manusia dan perekonomian sebagai berikut:

**Tabel 1**

Jumlah Penduduk DesaKedungglugu

Jumlah Kependudukan	
Jumlah laki-laki	878
Jumlah perempuan	890
Jumlah total	1768
Jumlah kepala keluarga	527 KK
Kepadatan penduduk	816,14 per KM

Sumber: Profil Desa Kedungglugu

**Tabel 2**

Mata Pencarian Pokok Penduduk DesaKedungglugu

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	426 orang	404 orang
Buruh tani	100 orang	120 orang
Pegawai negeri sipil	5 orang	6 orang
Guru swasta	5 orang	5 orang
Pedagang keliling	6 orang	10 orang
Pedagang barang kelontong	7 orang	15 orang
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	7 orang	10 orang
Belum bekerja	15 orang	orang
Pelajar	40 orang	0 orang
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	2 orang	0 orang
Jumlah total penduduk		

Sumber: Profil Desa Kedunggalugu

**Tabel 3**  
Kondisi Perekonomian

1. Industri Kecil dan Menengah	Jumlah/Unit / Pemilik	Jumlah kegiatan	Tenaga Kerja
Industri kerajinan	0	0	0
Jumlah	0	0	0
<b>2. Usaha jasa pengangkutan</b>			
Jumlah pemilik angkutan desa atau perkotaan	5 orang	50 orang	5 orang
Ekspedisi dan/pengiriman	0 orang	0 orang	0 orang
Jumlah pemilik usaha jasa ekspedisi /pengiriman barang	0 orang	0 orang	0 orang
<b>3. Usaha jasa dan perdagangan</b>			
Pasar hasil bumi/tradisional harian	1 unit	5 jenis	2 orang
Jumlah usaha toko/kios	6 unit	15 jenis	6 orang
Toko Kelontong	14 Unit	20 Jenis	14 orang
Pengolahan kayu	1 Unit	3 Jenis	3 orang
<b>4. Usaha Jasa Keterampilan</b>			
Tukang kayu	8 unit	4 jenis	8 orang
Tukang Batu	12 unit	0 jenis	12 orang
Tukang Jahit/Bordir	2 unit	0 jenis	2 orang
Tukang Cukur	1 unit	0 jenis	1 orang
Tukang service elektronik	2 unit	0 jenis	2 orang
Tukang pijat/ tukang urut/ pengobatan	6 unit	0 jenis	6 orang

Sumber: Profil Desa Kedunggalugu

Pengabdian pada masyarakat menggunakan prinsip pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, dimana peneliti dan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) bertindak sebagai fasilitator. Pendampingan adalah suatu kegiatan konsultasi untuk memfasilitasi dan memotivasi dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu upaya memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan

hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai manusia dan warga negara. Fasilitator yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan dan bertugas untuk memfasilitasi dan memotivasi pelaksanaan pemberdayaan pada masyarakat.

Proses kegiatan dilakukan Mahasiswa dengan pendampingan oleh peneliti selaku Dosen Pembimbing Lapangan. Pembimbingan bagi mahasiswa oleh DPL dibangun terlebih dahulu dengan kesepahaman melalui pembekalan, penyamaan persepsi, dan rapat koordinasi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep dan teknis pembimbingan agar hasil yang hendak dicapai dapat diraih secara baik.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti bersama mahasiswa mengambil judul “Pelatihan Tata Boga Bagi Anggota PKK Dusun Kedunggalih” Teknik (Prosedur) dilakukan dengan mengadakan demo masak secara langsung dengan dua menu, yaitu empuk-empuk dan martabak manis mini (terang bulan mini) dengan alokasi waktu 1 kali pertemuan selama dua jam, mulai pukul 09.00-11.00. Pelatihan ini dilakukan di balai desa Kedungglugu pada hari Kamis, 15 November 2018. Adapun sarana yang digunakan untuk pelatihan adalah kompor, meja, wajan, cetakan, spatula, dan bahan-bahan lainnya.

Langkah-langkah yang diambil dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi/survey/analisis berbasis ABCD di Lokasi KPM**

Kegiatan yang dilakukan adalah menjalin komunikasi awal dan kesepakatan tahapan proses kegiatan, dilanjutkan pengumpulan data dan informasi di lokasi yang akan digunakan KPM dengan pendekatan ABCD. Hasil dari kegiatan observasi adalah kepastian semua form dan instrumen observasi/survey dan analisa telah diisi oleh Mahasiswa.

### **2. Penyusunan Program**

Dalam menyusun program, peneliti menentukan langkah-langkah sistematis dengan menentukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Isu dan fokus pengabdian (latar belakang)
- b. Alasan memilih subyek dampingan
- c. Kondisi subjek dampingan saat ini
- d. Kondisi subjek dampingan yang diharapkan
- e. Strategi yang dipergunakan, mencakup:
  - 1) Bentuk kegiatan yang akan dilakukan
  - 2) Metode/pendekatan kegiatan
  - 3) Teknik kegiatan
- f. Pihak-pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatannya
- g. *Resources* yang sudah dimiliki
- h. Peserta, pelaksana, dan alokasi biaya.

### **3. Sosialisasi Rencana Kegiatan**

Dalam sosialisasi rencana kegiatan Peneliti mendampingi mahasiswa membangun kesepakatan teknis pelaksanaan program dan kegiatan antara mahasiswa dan masyarakat.

### **4. Pelaksanaan Kegiatan bersama Masyarakat**

Dalam melaksanakan kegiatan Mahasiswa selalu memfokuskan perhatian pada keterlibatan masyarakat dalam hal: pertama, pelaksanaan semua tahapan kegiatan (sesuai dengan program/jadwal kegiatan); kedua, jaminan kualitas kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip PkM; pemberian solusi atas semua kesulitan yang dialami; dan pemberian perlindungan atas pemenuhan hak dan kewajiban mahasiswa

### **5. Laporan dan Responsi**

Dalam menyusun lappran, parameter laporan KPM yang dianggap memenuhi syaraebenaran outline/sistematika laporan adalah:

- a. Kebenaran dan penyajian temuan/data dalam laporan
- b. Ketepatan pilihan kata (diksi) dan penulisan kata/kalimat dalam laporan
- c. Rasionalitas responsi (tingkat keberlanjutan program)
- d. Kelengkapan form-form yang menjadi lampiran laporan
- e. Kelengkapan bukti-bukti pembayaran.
- f. Ketepatan penjilidan dan penggandaan laporan
- g. Penyampaian laporan kepada pihak-pihak terkait tepat waktu.

Pemberdayaan masyarakat yang dihasilkan dari pelaksanaan program pelatihan tata boga adalah melibatkan pihak perangkat desa sebagai pendorong subjek dampingan serta menjangkau keterlibatan anggota posyandu dan wali murid PAUD untuk ikut serta dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini selama observasi keberadaan penjual makanan tergolong minim dimanfaatkan pihak perangkat desa dan pegiat Posyandu di dusun Kedunggalih sebagai sasaran pelatihan tata boga. Dari hasil pelatihan ini ibu-ibu warga Kedunggalih mulai tergugah motivasinya untuk menjadi pelaku ekonomi di bidang tata boga.<sup>6</sup> Hal tersebut bersesuaian dengan prinsip bahwa keilmuan yang dimiliki harus mampu diimplementasikan untuk mendukung transformasi sosial.

Faktor pendorong keberhasilan kegiatan adalah kehadiran aktor yang dapat mendorong keberhasilan implementasi program yaitu Ibu Kepala Dusun serta Ibu Musripatun selaku Kader Posyandu. Kedua orang ini memotivasi ibu-ibu warga dusun Kedunggalih untuk ikut serta dalam kegiatan pelatihan tata boga. Termasuk dalam hal ini adalah kader-kader Posyandu yang juga terlibat dalam memobilisasi anggotanya. Selain didukung oleh aktor tersebut, keberhasilan program juga didukung dengan mudahnya materi pelatihan untuk dipraktikkan sendiri dan manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh subjek dampingan.

Di balik keberhasilan kegiatan, masih dijumpai beberapa hambatan yang bersifat teknis, di antaranya masih terdapat peserta yang tidak terlibat aktif, lampu padam pada saat pelaksanaan acara berlangsung, serta gaduhnya suasana yang ditimbulkan oleh anak-anak SD yang ingin tahu program tersebut. Sesuai rencana, wali murid TK yang juga anggota PKK dilibatkan semua dalam pelatihan, namun beberapa tidak hadir di tempat pelatihan. Untuk mengatasi ketidakaktifan peserta anggota kordes tetap melaksanakan program tersebut dengan cara mengikutsertakan ibu-ibu yang menjemput anaknya dari sekolah PAUD dan ibu-ibu yang mengikuti Posyandu. Terkait teknis pengeras suara, panitia mengeraskan suara dan mengondisikan peserta agar suara terdengar lantang dan jelas dan mengondisikan anak-anak yang berada di tempat pelaksanaan program tata boga supaya kembali ke kelas masing-masing. Upaya ini dapat berjalan akibat peran Bu Musripatun selaku kader Posyandu yang disegani masyarakat termasuk anak-anak, memberi intruksi pada peserta untuk aktif dalam pelatihan dan menggiring anak-anak untuk kembali ke kelas masing-masing.

Keberlanjutan dari program ini dapat dilihat dari adanya salah satu subjek dampingan yang berencana untuk berjualan empek-empek. Upaya yang paling nyata adalah tergalinya motivasi subjek dampingan untuk berkreasi dalam hal tata boga, baik yang dimanfaatkan sendiri maupun dipasarkan, mengingat pula di Kedunggalih jumlah pedagang makanan belum banyak. Selain itu ada pula rencana dari pihak kader Posyandu untuk memberikan kegiatan serupa agar pelaksanaan posyandu dapat lebih berisi dan tidak sebatas pemeriksaan kesehatan anak.

Pemberdayaan potensi dan aset dalam pelaksanaan pelatihan tata boga dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan, dibuktikan dengan peran serta dan antusias warga sekitar menjadikan program berjalan sesuai harapan semua pihak. Para anggota PKK dusun Kedunggalih yang bersedia hadir pada saat pelaksanaan pelatihan tata boga sangat antusias untuk mengetahui cara pembuatannya, dan setelah beberapa hari anggota kordes melakukan observasi dan ternyata

---

<sup>6</sup> N.n, Peserta Pelatihan Tata Boga, *Wawancara*, (18 November 2018).

beberapa warga telah mempraktekkan pembuatan empek-empek Palembang dengan resep yang telah ajarkan dan dinilai cukup berhasil. Ada pula yang menyebutkan akan membuat dan berjualan empek-empek dengan berbagai jenis rasa.<sup>7</sup>

Keterlibatan perangkat desa, pegiat Posyandu dan Wali Murid PAUD dalam kegiatan pelatihan tata boga menunjukkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam melahirkan agen-agen perubahan. Para agen tersebut mau melakukan pemberdayaan masyarakat tentu didorong oleh keinginan melakukan perubahan di masyarakatnya. Keinginan melakukan perubahan menunjukkan bangunan simpati yang berujung pada empati untuk membangun soliditas atas dasar keinginan bersama untuk keluar dari keterkungkungan kemiskinan. Sejalan dengan ini, Rogers menyebut, “keberhasilan agen perubahan berhubungan positif dengan empati mereka pada binaan”<sup>8</sup>

Sebagai pembantu proses perubahan perangkat desa dan pegiat Posyandu yang mampu menggerakkan para penjual makanan menunjukkan peran mereka dalam mengatasi masalah ekonomi warga. Berarti pula mereka telah memiliki kesadaran akan kebutuhan warga dalam meningkatkan pendapatan keluarga (*passive income*). Hasil yang ditampakkan dari peran para agen perubahan adalah bertambahnya ketrampilan para peserta pelatihan dalam menciptakan variasi produk makanan yang didapatkan dari pelatihan tata boga, sehingga variasi barang dagangan juga ikut bertambah. Peran agen perubahan seperti ini dapat dipahami bahwa membantu proses perubahan berarti memiliki kewajiban untuk membimbing mulai dari menemukan masalah hingga mencari solusi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran agen perubahan sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik.<sup>9</sup>

Upaya mengatasi hambatan pada pelatihan tata boga ini juga menunjukkan keberhasilan dalam mendorong para agen perubahan untuk menjadi katalisator. Peran katalisator ditunjukkan oleh Kader Posyandu dengan peran para agen perubahan sebagai penggerak binaan untuk melakukan perubahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havelock yang dikutip Nasution, “peran agen perubahan adalah sebagai katalisator yang menggerakkan binaan untuk bergerak menuju perubahan sebagai pemecah masalah, sebagai pembantu proses perubahan”.<sup>10</sup>

Pada konteks ABCD, adanya agen perubahan yang berperan sebagai katalisator sebagaimana ditunjukkan oleh perangkat desa dan kader Posyandu Dusun Kedunggalih menunjukkan peranan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Seperti disinggung Theresia, dkk, "melalui partisipasi, kemampuan masyarakat dan perjuangan mereka untuk mebangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat"<sup>11</sup> Di sini semakin nampak bahwa agen perubahan masyarakat tidak hanya dituntut keterlibatannya dalam pelaksanaan pembangunan yang seringkali dijadikan sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Agen perubahan sebagai bagian dari masyarakatnya harus diberi kesempatan dalam membuat keputusan dan proses perencanaan pembangunan sehingga ia dapat berperan sebagai subjek pembangunan.

Lahirnya katalisator dalam perubahan masyarakat menunjukkan relevansi pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai suatu konsep perubahan sosial dengan paradigma pembangunan berbasis masyarakat. Artinya, pengembangan masyarakat dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat harus mampu menghasilkan agen-agen perubahan yang dapat berperan sebagai katalisator problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat. Jika ini tidak terjadi, seperti ditegaskan Theresia, dkk, "pengembangan masyarakat akan kehilangan rohnyanya dan

<sup>7</sup> N.n, Peserta Pelatihan Tata Boga, *Wawancara*, (18 November 2018).

<sup>8</sup> M. Rogers, *Difusi Inovasi*, Terj. Abdillah Hanafi (t.p, 1994), 276.

<sup>9</sup> Nur Fadlin Amalia, et.al., "Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 11, (November, 2017), 1575.

<sup>10</sup> Z. Nasution, *Komunikasi Pembangunan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 129.

<sup>11</sup> Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

akan terjebak pada proses rekayasa sosial (*social engineering*) yang akan menempatkan masyarakat sebagai objek pemilik kepentingan."<sup>12</sup>

Dari pembahasan pentingnya perubahan masyarakat yang menghasilkan katalisator pembangunan dapat dielaborasi, apabila perubahan masyarakat tidak dilakukan dengan jalinan kerjasama agen perubahan, maka proses partisipasi masyarakat akan mengalami hambatan. Akibat yang ditimbulkan dari hambatan partisipasi masyarakat adalah terhambatnya pemberdayaan semua potensi dan aset yang dimilikinya dalam menunjang peningkatan social-ekonominya. Semua perubahan masyarakat sudah seharusnya memperhatikan pemberdayaan aset dan potensi individu yang mendorong kemunculan agen-agen perubahan sebagai katalisator pembangunan.

## KESIMPULAN

Pelatihan tata boga bagi anggota PKK Dusun Kedunggalih setidaknya dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan variasi produk usaha. Ketrampilan dan varian produk makanan yang diberikan pada pelatihan tata boga bias menginspirasi para ibu anggota PKK untuk menambah usaha makanan rumahan untuk dipasarkan di kalangan mereka sendiri. Komponen-komponen pada pendekatan ABCD yang nampak dapat digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemanfaatan aset individu dalam menjalankan kegiatan pelatihan tata boga. Keterlibatan aktif perangkat Desa dan Kader Posyandu dalam menggerakkan para ibu anggota PKK menunjukkan bahwa aset mereka berhasil dikembangkan menjadi pola keterlibatan agen perubahan. Peran-peran agen perubahan dapat ditunjukkan dengan simpati dan empati mereka dalam mengatasi masalah sehingga dengan sendirinya peran agen meningkat menjadi katalisator.

Lahirnya katalisator perubahan masyarakat seperti dihasilkan dari pelatihan tata boga ini menunjukkan pengembangan masyarakat dapat dijadikan sebagai metode yang memungkinkan setiap orang dapat berkesempatan meningkatkan kualitas hidupnya dan mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya sendiri. Maka dari itu setiap individu, kelompok dan masyarakat diberikan ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan- kebutuhannya untuk kesejahteraan hidup yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nur Fadlin, et.al. "Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 11, (November, 2017).
- Hoessein, Benyamin. "Hubungan Penyelenggaraan Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah", *Jurnal Bisnis dan Birokrasi*, No. 1, Vol 1 (Juli, 2004).
- Jamasy, Owin. *Keadilan, pemberdayaan, dan penanggulangan kemiskinan*. Jakarta: Balantika, 2004.
- Khomsan, Ali, et.al. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Nasution, Z. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rogers, M. *Difusi Inovasi*, Terj. Abdillah Hanafi. t.p, 1994.
- Theresia, Aprilia, et.al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.

---

<sup>12</sup> Ibid.